

Pura Dalem Betawi: Harmonisasi Komunikasi Antarbudaya Dalam Ikatan Menyamabraya Hindu dan Budha

I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih¹, I Gusti Ayu Diah Prameswara Padawati Indraswari²

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia

²Kementerian Agama Kota Denpasar, Bali, Indonesia

¹ratnapramesti@uhnsugriwa.ac.id

Abstrak

Pura Dalem Betawi terletak di Banjar Jumpayah Desa Mengwitani, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali, termasuk dalam konsep *siwa-buddha*. Keunikan *Pura Dalem Betawi* terdapat pada *palinggih Gedong Buddha Dewi Kwan Im*, dan *piodalannya* bertepatan dengan Hari Raya Imlek. Masyarakat sebagai *pengempon pura* menyebutnya *piodalan imlek*. Interaksi antarbudaya terjadi di *Pura Dalem Betawi*, karena saat *piodalan imlek* dihadiri warga Tionghoa. Tujuan penelitian ini menekankan pada konteks komunikasi antarbudaya, yaitu untuk menjembatani proses interaksi masyarakat dalam perbedaan suku, agama, dan ras, sehingga tidak memunculkan konflik sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif dengan maksud menggali informasi yang menggambarkan keberadaan lokasi penelitian, berdasarkan pengalaman masyarakat dan menguraikannya dalam karya ilmiah. Penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan informan mengetahui dan paham mengenai topik penelitian, seperti: *pemangku*, *pengempon pura*, tokoh agama, dan *pengayah pura* dari warga Tionghoa. Teknik analisis data menggunakan model *Miles and Huberman*, dengan menghasilkan gambaran bahwa komunikasi antarbudaya memiliki peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial di *Pura Dalem Betawi*. Pendekatan komunikasi antarbudaya yang diterapkan: pendekatan psikologis sosial, interpretatif, dan dialogis kultural. Manusia mengembangkan pemahaman melalui pola pikirnya, dan mendapat pengetahuan baru melalui interaksi sehingga bisa memaknainya hingga membentuk persepsi. Pendekatan komunikasi antarbudaya dipadukan penerapannya dengan konsep *menyamabraya* yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Bali. *Menyamabraya* sangat ideal, karena memandang semua manusia adalah saudara, sehingga *menyamabraya* diterapkan dalam interaksi antarbudaya di *Pura Dalem Betawi* saat *ngayah* mempersiapkan *piodalan imlek*. Akulturasi budaya di *Pura Dalem Betawi* berjalan harmonis dan selaras dengan moderasi beragama, karena memiliki tujuan yang sama dalam menjaga kerukunan.

Kata Kunci: *Pura Dalem Betawi; Komunikasi Antarbudaya; Menyamabraya*

Abstract

Pura Dalem Betawi is located in Banjar Jumpayah, Mengwitani Village, Mengwi Subdistrict, Badung Regency, Bali Province, belonging to the concept of *siwa-buddha*. The uniqueness of *Pura Dalem Betawi* is the *palinggih Gedong Buddha Dewi Kwan Im*, and its *piodalan* coincides with Chinese New Year. The community as the temple caretakers call it Chinese New Year *piodalan*. Intercultural interaction occurs at *Pura Dalem Betawi*, because the Chinese New Year *piodalan* is attended by Chinese people. The purpose of this research emphasizes the context of intercultural communication, namely to bridge the process of community interaction in ethnic, religious and racial differences, so that social conflict does not arise. The research used a qualitative-interpretative approach with the intention of exploring information that describes the existence of the research location, based on community experience and describing it in

scientific work. Determination of informants using purposive sampling technique, with the consideration that the informants know and understand the research topic, such as: pemangku, pengempon temple, religious leaders, and temple pengayah from Chinese residents. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model, resulting in a picture that intercultural communication has a very important role in the process of social interaction in Pura Dalem Betawi. The intercultural communication approaches applied are: social psychological, intercreative, and cultural dialogic approaches. Humans develop understanding through their mindset, and gain new knowledge through interaction so that they can interpret it to form perceptions. The intercultural communication approach is combined with the concept of menyamabraya that has been inherent in Balinese life. Menyamabraya is ideal, because it views all humans as brothers, so menyamabraya is applied in intercultural interactions at Pura Dalem Betawi when ngayah prepares for the Chinese New Year piodalan. Cultural acculturation in Pura Dalem Betawi runs harmoniously and in line with religious moderation, because it has the same goal in maintaining harmony.

Keywords: *Pura Dalem Betawi; Intercultural Communication; Menyamabraya*

Pendahuluan

Pulau Bali dikenal dengan keindahan alam dan budaya tradisional secara turun-temurun. Budaya dan tradisi seakan telah marasuk dalam sendi kehidupan masyarakat Hindu Bali, termasuk dalam aspek interaksi sosial. Keberadaan budaya dan tradisi menjadi batang tubuh dan penyangga tegaknya kehidupan beragama, menjadikan masyarakat Bali memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda dari masyarakat lainnya di Indonesia. Masyarakat Bali masih memegang teguh konsep *menyamabraya* dalam mempertahankan budaya dan tradisinya. *Menyamabraya* merupakan kegiatan gotong royong dalam kelompok masyarakat Hindu di Bali untuk mewujudkan rasa solidaritas. Secara harfiah gotong royong merupakan kegiatan saling tolong-menolong, dalam bahasa Bali disebut dengan *matetlung*. Kegiatan *menyamabraya* memerlukan dukungan dan kesadaran manusia dalam kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan, hak-hak tradisi, dan tata krama pergaulan.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya sangat membutuhkan orang lain. Adanya keinginan individu untuk berinteraksi dengan sesamanya secara berkelanjutan, akan terbentuk sistem sosial agar terpenuhi kebutuhan hidupnya baik fisikal, psikologis maupun sosial. Interaksi manusia memerlukan komunikasi, karena tindakan manusia sebagai pemenuhan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain (Suranto, 2011). Sifat alami manusia sebagai makhluk sosial bisa dipenuhi melalui komunikasi. Interaksi sosial tanpa didukung komunikasi, tidak akan memunculkan tindakan komunikasi berupa aksi dan reaksi. Komunikasi memberikan ruang pada manusia untuk berpendapat, mempersepsikan, dan mengambil keputusan. Komunikasi juga membuka pola pikir manusia dalam menambah pengetahuan dan informasi, sehingga mampu mengubah sikap dan perilaku dalam membentuk budaya, mengembangkan pemikiran, serta menjembatani hubungan manusia (Cangara, 2013).

Masyarakat Bali membentuk sistem sosial *menyamabraya* karena nilai yang terkandung dalam pengakuan sosial yakni persamaan, persaudaraan, dan hidup rukun, sehingga *menyamabraya* juga berperan untuk menjaga kelestarian budaya dan agama melalui *ngayah*. *Menyamabraya* memiliki kecenderungan dalam menjaga interaksi antar manusia yang mencakup rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan saling membutuhkan (Budiantara & Ningsih, 2022). Sedangkan *ngayah* lebih ditujukan untuk mengungkapkan rasa *sraddha bhakti* umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Ngayah* biasanya dilaksanakan di *pura*, yang berkaitan dengan upacara keagamaan seperti *piodalan*.

Tradisi *ngayah* juga dilaksanakan di *Pura Dalem* Betawi menjelang *piodalan*. *Pura Dalem* Betawi terletak di Banjar Jumpayah Desa Mengwitani, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Kegiatan *ngayah* dilaksanakan untuk mempersiapkan *banten* yang digunakan untuk persembahyangan. *Piodalan* di *Pura Dalem* Betawi dilaksanakan sebanyak tiga kali yakni: pada saat *Buda Kliwon Wuku Matal*, Hari Raya Imlek, dan Purnama *Kadasa*. *Pura Dalem* Betawi merupakan tempat ibadah umat Hindu, namun banyak memiliki keunikan dilihat dari *palinggih-palinggih* yang terdapat didalamnya. Sejarah keberadaan *Pura Dalem* Betawi tersirat dalam *Purana Bangsul* yang membangun sistem kepercayaan *pengempon* dalam konsep *Siwa Buddha*, namun keberadaannya belum ditemukan dalam *lontar-lontar* sehingga yang lebih berkembang adalah cerita *tetua* secara turun temurun. Adanya *palinggih Gedong Buddha Dewi Kwan Im* di *utama mandala* menjadi keunikan, dilengkapi dengan *stupa* di puncak *gedong*. Area sekitar *palinggih Gedong Buddha Dewi Kwan Im* juga terdapat *Sambyangan Agung* yang menyerupai *konco* dengan naga melilit di tiang *sambyangan*.

Tradisi *menyamabraya* di *Pura Dalem* Betawi bagi masyarakat Banjar Jumpayah Desa Mengwitani, diimplementasikan dengan *ngayah* karena dalam kegiatan tersebut dilakukan secara tolong menolong dan bekerjasama untuk mempersiapkan sarana upacara *piodalan* berupa *banten*. Hal ini mencerminkan perilaku manusia dalam budaya, sementara interaksi sosial sebagai perwujudan manusia dalam komunikasi. Budaya dan komunikasi saling mempengaruhi, terlihat pada kebiasaan, perilaku, pola bahasa, dan gaya berkomunikasi. Budaya mengembangkan pola tingkah laku mengarah pada sistem kepercayaan, sikap, nilai, pengetahuan, dan pengalaman. Sedangkan, komunikasi menekankan proses yang bersifat dinamis dan berkesinambungan (Sihabudin, 2013). Persepsi interpersonal dan konsep diri memberi makna bagi manusia sebagai individu untuk memiliki pilihan secara sadar dalam menilai realitas yang dihadapinya, ketika berinteraksi dengan individu atau kelompok masyarakat lain (Bungin, 2011). Martin dan Nakayaman menjelaskan persepsi terbentuk akibat budaya memengaruhi proses realitas, artinya budaya sebagai landasan komunikasi memberi ruang berkembangnya beragam budaya dalam praktik komunikasi yang berbeda, sehingga komunikasi mampu memberi inovasi pada realitas budaya (Effendy, 2003).

Pura Dalem Betawi memiliki keunikan yang hakiki karena menggelar *piodalan* bertepatan dengan Hari Raya Imlek, yang identik dengan perayaan tahun baru Cina. Saat digelarnya *piodalan Imlek*, *Pura Dalem* Betawi dihias layaknya sebuah *konco* dengan menggunakan *lampion* dan ornamen-ornamen khas *Cina* berwarna merah. Banyak orang-orang etnis Tionghoa datang bersembahyang dan ikut mempersiapkan sarana *upakara piodalan Imlek* di *Pura Dalem* Betawi. Harmonisasi terjadi dalam interaksi masyarakat Hindu Bali dengan masyarakat Tionghoa, tidak ada perbedaan yang ditonjolkan karena dilandasi rasa *menyamabraya* dan tujuannya sama, sebagai manusia ingin menghaturkan *sraddha* dan *bhakti* secara tulus ikhlas. Dalam interaksi ini, komunikasi memegang peranan penting karena sebagai jembatan dalam menyatukan perbedaan. Sifat alami manusia sebagai makhluk sosial terpenuhi oleh komunikasi, sehingga interaksi sosial manusia dapat terjalin dengan adanya aksi dan reaksi sebagai bentuk tindakan komunikasinya. Komunikasi dilakukan secara sadar dalam situasi antarpribadi, kelompok, atau organisasi, sehingga tidak terasingi dalam lingkungan sosialnya dan dapat memberikan makna terhadap proses komunikasi yang sedang berlangsung.

Komunikasi sebagai suatu proses karena termasuk kegiatan dinamis yang berlangsung secara disengaja dan berkesinambungan. Setiap komponen dalam komunikasi mempunyai tugas atau karakter yang berbeda, tetapi saling mendukung terjadinya proses komunikasi. Tujuan manusia berkomunikasi bermacam-macam, yaitu hanya sekadar iseng, penyampaian informasi, menambah pengetahuan, dan mengubah

sikap atau perilaku. Rogers menyatakan suatu proses pengalihan ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku (Cangara, 2012). Artinya, komunikasi bertujuan mengubah perilaku. Tidak hanya perubahan perilaku, tetapi juga perubahan pemikiran, membentuk budaya, dan menjembatani manusia. Hal inilah yang diterapkan dalam interaksi di *Pura Dalem* Betawi, karena interaksi terjadi tidak hanya sesama umat Hindu tetapi juga berinteraksi dengan masyarakat Tionghoa. Komunikasi antarbudaya menjadi penting peranannya dalam melestarikan budaya dan menjembatani kendala-kendala pemahaman dalam masyarakat agar meminimalisir terjadinya *miscommunication* antar etnis berbeda.

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dari latar belakang sosial budaya yang berbeda (Suranto, 2011). Komunikasi antarbudaya memiliki tujuan lebih khusus dibandingkan dengan proses komunikasi secara umum. Komunikasi antarbudaya bertujuan membentuk kehidupan harmonis, menyatukan dua orang atau lebih dari budaya yang berbeda untuk membentuk budaya baru. Komunikasi antarbudaya terjadi apabila produsen dan penerima pesan berbeda latar belakang ras, etnis, suku bangsa, dan kelas sosial (Liliweri, 2016). Unsur-unsur dalam komunikasi antarbudaya meliputi manusia, pesan, kode, media atau saluran, umpan balik, *encoding*, dan *decoding*, serta gangguan komunikasi (Nasrullah, 2014). Perbedaan budaya bisa menyebabkan gangguan ketidaktentuan dan kecemasan, sehingga pentingnya komunikasi antarbudaya karena dapat melukiskan adat kebiasaan dan intensitas emosi agar menciptakan hubungan menjadi selaras antara maksud dan tujuan. Hidup berdampingan dengan perbedaan agama dan budaya seringkali menimbulkan konflik sosial. Durkheim mengungkapkan pentingnya solidaritas sosial terhadap nilai-nilai yang disepakati dan diintegrasikan secara harmonis dalam masyarakat (Muhtadi, 2019). Kepercayaan atau religi merupakan bagian dari budaya. Agama dan budaya dianggap sebagai identitas utama masyarakat.

Komunikasi antarbudaya juga melukiskan adat kebiasaan dan intensitas emosi yang menyertainya karena memiliki hubungan yang selaras antara apa yang dikatakan dan apa yang dimaksudkan (Dasih et al., 2019). Aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Agama memegang peranan penting sehingga kepercayaan terhadap sesuatu dapat dipertanggungjawabkan. Umat Hindu di Banjar Jumpayah Desa Mengwitani sebagai *pengempon* utama *Pura Dalem* Betawi sangat percaya dengan keberadaannya sehingga wujud *sraddha* dan *bhaktinya* diwujudkan dengan menjaga kesucian dan kesakralannya sebagai tempat memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya *ida bhataras* yang berstana di setiap *palinggih*. Walaupun terdapat sedikit perbedaan karena terdapat *palinggih Gedong Buddha Dewi Kwan Im*, namun itu menjadikan *Pura Dalem* Betawi menjadi unik karena belum tentu ditemukan di *pura* lainnya. Interaksi antarbudaya juga menjadi keunikan antara umat Hindu Bali dengan masyarakat Tionghoa, tetapi berjalan harmonis karena peran komunikasi antarbudaya dan rasa *menyambraya* yang dikembangkan di *Pura Dalem* Betawi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif, karena data diambil langsung di lokasi penelitian dengan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Wawancara mendalam dilakukan kepada subjek penelitian menggali informasi untuk menjelaskan masalah-masalah aktual di lokasi penelitian, sehingga dapat menggambarkan dan menguraikan keadaan sebenarnya tidak hanya mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran realitas. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa orang yang selanjutnya disebut informan, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini menganut prinsip *human instrument*

yaitu peneliti merupakan instrumen utama, namun dalam pelaksanaannya didukung dengan pedoman wawancara, kamera, dan alat rekam. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, dengan pertimbangan informan yang terpilih dianggap mengetahui dan memahami topik penelitian, sehingga data yang diperoleh valid. Informan yang ditunjuk adalah *pemangku pura*, *pengempon pura*, tokoh agama, dan *pengayah pura* dari warga Tionghoa, yang dianggap memahami keberadaan *Pura Dalem* Betawi. Teknik analisa data menggunakan model *Miles dan Huberman* yakni saat wawancara sudah dilakukan analisis terhadap jawaban informan, bila dirasa belum memuaskan maka akan dilanjutkan proses wawancara sampai data yang diperoleh dianggap kredibel. Analisa data dilakukan melalui proses reduksi data, display data, dan menarik simpulan (Sugiyono, 2016).

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Banjar Jumpayah Desa Mengwitani, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali untuk mengungkap keberadaan *Pura Dalem* Betawi berdasarkan keunikannya. Tujuan penelitian ini untuk menggali lebih dalam terkait proses komunikasi antarbudaya dilandasi dengan ikatan *menyamabraya* dengan membangun persepsi yang sama dan berlangsung harmonis. Berpijak dari tujuan tersebut, akan diuraikan hasil penelitiannya.

1. Keberadaan *Pura Dalem* Betawi

Keberadaan *Pura Dalem* Betawi tersirat dalam *Purana Bangsul*, namun lebih berkembang di masyarakat melalui cerita-cerita *tetua* mengenai sejarah *Pura Dalem* Betawi. Seperti yang dijelaskan oleh *Jero Mangku* Karda (wawancara, 19 Nopember 2022), sejarah *Pura Dalem* Betawi dimulai dari kisah perjalanan Raja Jayangerat dan permaisurinya Ratu Manik Galih dari Kerajaan Guan di Cina berlayar ke samudra lepas menuju selatan. Dalam pelayaran melihat segumpalan tanah berupa lumpur, sehingga tertarik untuk mendekati lokasi itu. Namun sebelum tiba di tujuan, Raja Jayangerat *moksa* sehingga perjalanan dilanjutkan oleh sang permaisuri. Ketika sudah sampai di tujuan, Ratu Manik Galih berniat untuk *moksa* tetapi tidak diijinkan oleh ajudannya. Kabar ini dikirim ke Guan, sehingga datang abdi raja sebanyak 200 orang, setelah itu *Sang Ratu* diijinkan *melabuh geni*. Ratu Manik Galih dan suaminya Raja Jayangerat kemudian disemayamkan di Pura Sada di Desa Kapal.

Ajudan sekaligus penasehat Ratu Manik Galih yang bernama Santun, melanjutkan perjalanan ke arah barat hingga sampai di suatu desa dengan hamparan pertanian dan memutuskan untuk beristirahat di Pura Gunung Sari untuk *metapa* atau meditasi. Dalam masyarakat berkembang cerita bahwa *petapa* adalah orang yang arif dan bijaksana. Selanjutnya memohon ijin kepada *ida bhatara* di Pura Gunung Sari untuk melakukan meditasi dan menetap di *padukuhan*, lalu mendirikan *priangan* atau *pura* di lahan *alas bet* (hutan rimba). Oleh karenanya, ada tiga opsi yang berkembang di masyarakat terkait nama *Pura Dalem* Betawi, yakni: 1) Betawi karena berasal dari kata *bet* yang artinya hutan; 2) Berawi karena bekas *setra* (kuburan); dan 3) Batawi karena bahan utama *palinggih* dari bata. Akhirnya disepakati namanya *Pura Dalem* Betawi, dengan asumsi Betawi diambil dari kata *Berawi* yang artinya *ida sane nuenang setra* (penguasa kuburan). Dahulu, lahan *Pura Dalem* Betawi merupakan *setra rare* (kuburan anak-anak). Banyak juga yang mengaitkan *Pura Dalem* Betawi berasal dari kata *bata* dan *wi*, artinya *panugrahan bata saking ida bhatara*. Terbukti dari struktur *pura* kebanyakan menggunakan batu bata sebagai material utamanya. *Pura Dalem* Betawi disebut juga *Pura Dalem* Tanah Cina oleh masyarakat.

Penasehat Santun mendengar banyak warga yang hilang dan ketakutan, dalam meditasinya *petapa* melihat sinar yang redup di sebelah selatan Pura Gunung Sari dan berusaha mendekati. Masyarakat menyakini meditasi dan *yoga semadhi* yang dilakukan oleh *petapa* mewujudkan rasa aman dan tidak ada lagi warga yang hilang secara tiba-tiba, sehingga dapat beraktivitas dan melaksanakan ritual keagamaan dengan nyaman. Melalui kekuatan *tapa brata yoga semadhi*, *petapa* bisa berkomunikasi secara *niskala* dengan penghuni goa atau Taman Brerong yang memiliki kekuatan (*kawisesan*) yang tinggi. *Ida Bhatari Dalem* sebagai penguasa Taman Brerong menyetujui pertemuan dengan *petapa*. Pertemuan tersebut menyepakati, bahwa *Ida Bhatari Dalem* merupakan manifestasi *siwa* dan *petapa* sebagai manifestasi *buddha*. Setelah itu, *petapa* kembali ke *padukuhan* lalu meletakkan *panca datu* untuk pertama kalinya dan berpesan agar dibangun *pura* dengan konsep *siwa buddha*. Atas saran *ida bhatara* di Pura Gunung Sari, kembali diadakan pertemuan antara *petapa* dan *Ida Bhatari Dalem* yang menyepakati *padukuhan* sebagai *pura* dengan konsep *siwa buddha*. Dalam area *pura* akan ditempatkan satu *palinggih* dengan wujud seorang *petapa* yang diapit oleh *Naga Cina*.

Setelah berdirinya *Pura Dalem Betawi* diberikan hadiah *taksu* oleh *Pura Dalem Brerong*, sehingga diadakan pagelaran *calon arang* dan *tari kecak*. Kemudian *Pura Dalem Betawi* menghendakikan *Ratu Ayu* dan *Ratu Mas* kepada *Pura Dalem Brerong*. Sejak saat itu disepakati bahwa *Pura Dalem Brerong* sebagai perlambang pemujaan *Dewa Siwa* dan *Dewi Uma*, sedangkan *Pura Dalem Betawi* sebagai tempat pemujaan *Buddha Dewi Kwan Im*. *Pura Dalem Betawi* memiliki *palinggih Gedong Siwa Durga* menghadap ke barat, dengan dua patung penjaga menyerupai *Rahwana* dan *Kumbakarna*. Terdapat pula *palinggih Padmasana* dengan ukiran *Naga Basuki* dan dibawah berisi patung *purusa pradana*, konsep ini sesuai dengan metra madya *Siwa Padma Sada Siwa Sakrastem Parama Siwa Trisulam*. Depan *palinggih Padmasana* juga terdapat patung *Bima*. Pada *palinggih Gedong Buddha Dewi Kwan Im* terdapat *stupa* dipuncaknya, sedangkan di depannya terdapat patung anak kecil dan dua patung penjaga. Dalam area *pura* juga terdapat *Sambyangan Agung* sebagai tempat menerima tamu secara *niskala*. Di *Sambyangan* inilah dibuat *konco* dengan naga yang melilit di tiang *Sambyangan*. *Sambyangan* juga digunakan untuk menyimpan patung dan senjata suci *duen pura*. Secara keseluruhan *palinggih* di *Pura Dalem Betawi* menggunakan bata sebagai material utamanya, dan tetap mempertahankan arsitektur kuno yang khas dengan uang kepeng Cina. *Pura Dalem Betawi* diyakini sebagai perlambang keharmonisan *Siwa* dan *Buddha* sejak zaman dahulu. Masyarakat juga menyakini bahwa di *Pura Dalem Betawi* dapat *nunas keturunan* dengan bersembahyang dan berdoa di *palinggih Gedong Buddha Dewi Kwan Im*. Selain itu, banyak yang *nangkil* ke *Pura Dalem Betawi* untuk *nunas tamba* atau memohon kesembuhan dengan membawa *banten pejati* yang akan ditambahkan oleh *pemangku pura* dengan *kepasilan kelor* dan *jatu* (daun *jepun/kamboja* yang tumbuh di area *pura*) yang dipercaya berkhasiat untuk pengobatan.

2. Komunikasi Antarbudaya Menyamakan Persepsi Menyamabraya

Dinamika hubungan interaksi sosial dalam masyarakat multikultur terletak pada faktor sejarah, ideologi dan tradisi (Karmilah dan Sobarudin, 2019). Faktor sejarah sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup masyarakat pendatang, dan keterbukaan penduduk asli menerima perubahan. Secara tidak langsung sejarah akan merekatkan hubungan sosial masyarakat yang berbeda menjadi satu kesatuan dan bersama-sama saling menghormati hingga lama kelamaan akan merasa kedekatannya seperti saudara. Umumnya, masyarakat tradisional akan memegang teguh sejarah dalam proses komunikasi dan keberlangsungan kehidupannya. Faktor ideologi dipahami karena berada dalam lingkaran Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila sebagai ideologi negara,

menekankan terciptanya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama. Indonesia sebagai negara multikultur dianggap berhasil dalam mengelola keragaman budaya dan agama menjadi satu kesatuan yang damai dan harmonis (Ludji et al. 2020). Faktor tradisi sangat melekat dengan sejarah keberadaannya, sehingga akan membentuk orientasi yang sama dalam persepsi masyarakat. Landasan inilah yang diterapkan di *Pura Dalem* Betawi sehingga sejarah akan menyatukan persepsi masyarakat Banjar Jumpayah Desa Mengwitani sebagai *pengempon pura* untuk melestarikan tradisi sebagai warisan dan kebiasaan. Keterbukaan dalam hubungan sosial juga tidak terlepas dengan pemahaman komunikasi antarbudaya dalam penerapan konsep *menyamabraya*.

Menyamabraya merupakan konsep ideal dalam hidup bermasyarakat yang bersumber dari filosofi *karma marga* dengan sistem nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Bali untuk mewujudkan kehidupan rukun sejahtera. Istilah *menyamabraya* memiliki arti bahwa semua manusia adalah bersaudara, atau cara hidup untuk memperlakukan orang lain seperti saudara sendiri (Fatmawati, 2021). Ibaratnya, modal sosial bagi masyarakat Bali adalah *menyamabraya*, karena tumbuh berkembang menjadi sebuah warna dalam peradaban layaknya tali pengikat kesepakatan tidak tertulis tetapi dijunjung tinggi. Teguhnya *menyamabraya* dalam masyarakat Bali tidak terlepas dari peran komunikasi antarbudaya. Komunikasi merupakan suatu proses budaya, artinya komunikasi ditujukan untuk proses pertukaran budaya. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan dan penerima pesan dari latar belakang kebudayaan berbeda. Penerapan komunikasi antarbudaya di *Pura Dalem* Betawi bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman antar individu atau kelompok, namun dapat membangun persepsi yang sama terkait hubungan multikultur sehingga interaksi antarbudaya dapat berjalan harmonis.

Seperti yang diungkapkan informan warga Tionghoa bernama Riko, dan memiliki nama Cina Hanzi menceritakan awal mulanya bersembahyang di *Pura Dalem* Betawi karena diajak oleh orang tuanya. Latar belakang keluarga sebagai pengusaha dan pedagang bersembahyang ke *Pura Dalem* Betawi untuk memohon kelancaran usaha dan kemakmuran. Namun, seiring waktu karena seringnya datang bersembahyang di *Pura Dalem* Betawi secara otomatis saling mengenal dan menjalin hubungan pertemanan dengan para *pengempon pura*. Interaksi terjalin sangat baik karena mengedepankan komunikasi dan saling menghormati, sedangkan komunikasi antarbudaya digunakan untuk menjaga toleransi antarumat beragama sehingga budaya dapat dilestarikan. Adanya konsep *menyamabraya* sangat besar pengaruhnya dalam memberikan pemaknaan akan toleransi umat beragama (wawancara, 26 Nopember 2022).

Secara harfiah, proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lainnya yakni interaktif, transaksional, dan dinamis. Dari proses ini manusia dapat mengembangkan pemahaman melalui pola pikirnya. Dalam proses transaksional, manusia mendapatkan pengetahuan baru melalui komunikasi dan pengalaman sehingga pola pikirnya akan membangun pemaknaan serta membentuk persepsi (Pratiwi et al., 2023). Devito menyatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman mengenai objek, peristiwa, ataupun hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga diartikan sebagai proses yang menjadikan seseorang sadar akan banyaknya rangsangan yang mempengaruhi indra. Persepsi merupakan proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi, mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal (Ridwan, 2016). Persepsi secara otomatis akan memengaruhi rangsangan dalam penyerapan pesan dan memaknai stimulus ketika individu mencapai kesadaran. Pembentukan persepsi dimulai dari proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap individu, selanjutnya akan

berperan dalam menentukan ketersediaan jawaban berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek (Rohim, 2016). Proses persepsi melalui beberapa tahapan hingga individu mampu memberikan respon kepada orang lain. Tahapan tersebut, yaitu: 1) tahap penerimaan stimulus, panca indra menerima stimulus fisik atau stimulus sosial untuk pengenalan dan pengumpulan informasi mengenai stimulus yang ada; 2) tahap pengolahan stimulus, diperuntukkan pada pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi dan pengorganisasian informasi; 3) tahap perubahan stimulus, individu memaknai lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan. Faktor yang mempengaruhi persepsi ada dua, yaitu secara eksternal dan internal. Faktor internal berasal dari diri sendiri, seperti: sikap, kebiasaan, dan kemauan. Untuk faktor eksternal berasal dari rangsangan yang diterima baik berupa stimulus fisik atau stimulus sosial (Anshari, 2013).

Proses persepsi juga memiliki kekuatan yang hebat untuk memengaruhi perasaan individu terhadap situasi yang tepat dan logis. Kekuatan dengan logika untuk membentuk perilaku manusia secara konsisten berdasarkan aturan-aturan yang disepakati. Kekuatan logika ada empat jenis, yaitu: 1) kekuatan kausal, berperilaku tanpa menahan diri atau menanggapi dengan kemarahan; 2) kekuatan praktis, berperilaku strategis untuk mendapatkan hasil di masa depan; 3) kekuatan kontekstual, berperilaku mempercayai dengan tindakan dan interpretasi; dan 4) kekuatan implikatif, perilaku menunjukkan hubungan refleksi antara maksud dan tindakan (Littlejohn, 2014). Persepsi dibentuk atas tindakan yang dipengaruhi oleh pemahaman kontekstual, sehingga menunjukkan hubungan timbal balik.

Masyarakat mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk membentuk persepsi melalui pengamatan atau pengalaman yang dimiliki. Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu dan bersifat kontinyu yang terikat dengan rasa, serta identitas bersama. Individu dalam masyarakat selalu saling membutuhkan satu sama lain, karena memiliki aktivitas bersama namun dengan peran yang berbeda dalam aspek kemasyarakatan. Peran masyarakat dalam lingkungan meliputi aspek pendidikan dan keagamaan. *Menyamabraya* salah satu tindakan komunikasi yang ideal bagi masyarakat Bali dalam menjaga sistem adat istiadat tetap *ajeg* dan memiliki identitas budaya yang melekat. Jadi dapat digambarkan bahwa persepsi masyarakat merupakan kesan yang diterima seseorang dari suatu subjek atau kejadian dalam kesatuan hidup manusia, untuk berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu sehingga hasilnya dapat diamati. Lebih sederhana, persepsi bisa diartikan sebagai kesan yang diterima masyarakat dari suatu kejadian atau realita dalam lingkungannya sehingga menjadi pengamatannya.

Seperti yang diungkapkan oleh *pengempon pura* Wirata (wawancara, 19 Nopember 2022) menjelaskan pada awalnya pandangan masyarakat *tetua* di Banjar Jumpayah Desa Mengwitani menganggap *Pura Dalem* Betawi sangat keramat, karena memiliki keunikan. Masyarakat meyakini *ida bhatara bhatari* yang berstana memiliki *kawisesan* yang tinggi. Banyak masyarakat memohon berkat dan keselamatan baik dari segi kesehatan dan rejeki terutama para pedagang supaya berjualan dengan laris. Adanya perkembangan teknologi dan informasi membawa kemajuan pula pada pola pikir masyarakat, sehingga banyak muncul pertanyaan-pertanyaan terkait keberadaan *Pura Dalem* Betawi. Dari namanya, banyak orang yang menafsirkan dan mengaitkannya dengan sejarah yang didengar melalui cerita para *tetua*. Selain itu, ada juga yang mempersepsikan persembahyangan di *Pura Dalem* Betawi berbeda karena memasukkan unsur budaya *Cina* dan *piodalan* berlangsung sebanyak tiga kali dalam setahun.

Hal senada juga diungkapkan oleh *pengempon pura* Ariana (wawancara, 19 Nopember 2022) bahwa *piodalan* di *Pura Dalem* Betawi dilaksanakan sebanyak tiga kali

dalam setahun, yakni: 1) *Piodalan purusha* dilaksanakan setiap enam bulan sekali pada *Buda Kliwon Matal* merupakan puncak *pujawali* di *Pura Dalem* Betawi. 2) *Piodalan predana* dilaksanakan bertepatan dengan *puhnama sasih kadasa* ditandai dengan *ida bhata bhatari tedun napak pertiwi* dengan pementasan *calonarang*. 3) *Piodalan imlek* dilaksanakan bertepatan dengan Hari Raya Imlek yang dipusatkan pada *palinggih Gedong Buddha Dewi Kwan Im*.

Masyarakat sebagai *pengempon Pura Dalem* Betawi memunculkan penafsiran beragam terkait keberadaan *pura* sehingga persepsi pun terbentuk berbeda. Perkembangan informasi yang sangat cepat juga memberikan pengaruh akan keberadaan *Pura Dalem* Betawi, bahkan banyak berdatangan warga Tionghoa untuk bersembahyang. Informasi juga diperoleh dari individu ke individu lainnya, sehingga warga Tionghoa yang datang ke *Pura Dalem* Betawi tidak hanya berasal dari wilayah Desa Mengwitani saja, melainkan datang dari seluruh Bali. Banyak pedagang yang *nangkil* ke *Pura Dalem* Betawi untuk melaksanakan persembahyangan memohon keselamatan, kelancaran usaha dan dagang, serta memohon rejeki dan kemakmuran. Fenomena ini dimaknai oleh *pengempon pura* sebagai wujud *sraddha bhakti*, dan untuk menjaga keharmonisan menerapkan komunikasi antarbudaya sebagai jembatan interaksi sosial.

Komunikasi diibaratkan sebagai proses transaksional, dimana proses simbolik menghendaki manusia untuk mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarindividu, sehingga proses pertukaran informasi dapat menguatkan sikap dan tingkah laku untuk melakukan perubahan yang saling pengertian. Secara formal, budaya tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi karena berkaitan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya, sehingga termasuk konsep membangkitkan minat. Budaya sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, yang diperoleh sekelompok besar orang-orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2009).

Komunikasi antarbudaya melibatkan komunikator untuk mewakili pribadi, antarpribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi antarbudaya juga menunjuk pada suatu fenomena komunikasi, dimana pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Liliweri, 2016). Terjadinya komunikasi antarbudaya karena individu memiliki keterlibatan dalam interaksi sosial, persepsi budaya, dan sistem simbol berbeda (Dasih, 2021).

Jero Mangku Karda (wawancara, 19 Nopember 2022) menjelaskan ketika dilaksanakan *piodalan imlek*, untuk menyiapkan kebutuhan *upakara* dilaksanakan dengan *ngayah*. Uniknya, saat *ngayah* tidak hanya dilakukan oleh *pengempon pura* saja melainkan diikuti oleh warga Tionghoa. *Piodalan imlek* dilaksanakan bertepatan dengan Hari Raya Imlek, sehingga *piodalan* dipusatkan di *palinggih Gedong Buddha Dewi Kwan Im*. Beraneka jenis pernak-pernik *imlek* berwarna merah dipasang pada *palinggih Gedong Buddha Dewi Kwan Im* termasuk *lampion* merah dengan tulisan Cina, sebagai wujud kebaikan hati dan pengusir kekuatan jahat. Sarana *upakara utama* berupa *banten*, namun dihaturkan pula persembahan khas Hari Raya Imlek seperti kue keranjang, jeruk mandarin, apel fuji, dan masih banyak lagi persembahan makanan yang dominan berwarna merah. Warga Tionghoa juga melaksanakan persembahyangan dengan menggunakan dupa berwarna merah dengan jumlah minimal 21 dupa, dan bisa lebih dengan jumlah ganjil memiliki makna keseimbangan, kemakmuran, kelimpahan anugerah, dan murah rejeki.

Lebih lanjut dijelaskan oleh *pengempon pura* yang bernama Parwata (wawancara, 19 Nopember 2022) bahwa *piodalan imlek* diyakini membawa energi yang positif bagi masyarakat Banjar Jumpayah Desa Mengwitani, karena diyakini sebagai pembuka jalan rejeki dan kesejahteraan. Masyarakat merasa aman dan nyaman dalam bekerja, seperti dalam pertanian dan peternakan terhindar dari segala macam wabah penyakit sehingga hasil yang diperoleh sesuai harapan. *Piodalan imlek* dipimpin oleh *Jero Mangku* sesuai ajaran agama Hindu, walaupun persembahyangan diikuti pula oleh warga Tionghoa. Toleransi beragama terlihat nyata dalam pelaksanaan *piodalan imlek*, persembahyangan berjalan lancar dan harmonis tanpa memandang perbedaan budaya. Interaksi sosial dapat berkembang dengan harmonis dengan mengedepankan komunikasi antarbudaya agar antara komunikatir dan komunikan memiliki kesamaan makna dengan pengetahuan dan pengalaman membentuk persepsi yang moderat

Cerita unik dijelaskan oleh informan Vera, yang memiliki nama Cina Yenshin (wawancara, 26 Nopember 2022) yakni warga Tionghoa yang hadir mengikuti *piodalan imlek* di *Pura Dalem* Betawi ikut melaksanakan persembahyangan *panca sembah* layaknya seperti umat Hindu tanpa paksaan. Keyakinan yang dijunjung tinggi sehingga membentuk sistem kepercayaan warga Tionghoa untuk mengikuti persembahyangan *panca sembah*. Hal yang sama juga dilakukan oleh umat Hindu, menanyakan makna yang terkandung dalam persembahyangan warga Tionghoa terutama ketika bersembahyang menggunakan banyak dupa berwarna merah. Setelah dijelaskan maknanya, banyak umat Hindu yang ikut melakukan persembahyang dupa merah di *palinggih Gedong Buddha Dewi Kwan Im*. Pemandangan ini menjadi lazim terjadi di *Pura Dalem* Betawi tanpa ada ketersinggungan.

Masyarakat memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dalam budaya asal bertanggung jawab, sehingga tidak terlalu bebas dan menindas budaya orang lain (Muhtadi, 2019). Realitas sosial menunjukkan bahwa proses interaksi tidak hanya melibatkan aktifitas perilaku, tetapi juga aktifitas psikologis setiap individu yang terlibat (Liliweri, 2021). Pendekatan komunikasi antarbudaya meliputi: pendekatan psikologi sosial, intepreatif, kritis, dialektik, dan dialog kultural (Liliweri, 2013). Pendekatan komunikasi antarbudaya juga mencakup komponen imaterial seperti kepercayaan, merupakan ciptaan yang tidak berwujud tetapi mencerminkan nilai budaya yang memengaruhi perilaku personal dan sosial (Wood, 2013). Tujuan komunikasi antarbudaya pada hakekatnya adalah individu mampu beradaptasi demi kestabilan, sehingga mampu membangun komunikasi dalam hubungan antar manusia. Manusia pada dasarnya memiliki keinginan, memperoleh keuntungan, dan berinteraksi. Komunikasi antarbudaya memberikan ruang bagi manusia untuk melakukan pertemuan dan pertukaran budaya, yang membantu dalam proses adaptasi serta memperkuat stabilitas. Keharmonisan interaksi antarbudaya diperoleh karena tercipta keseimbangan antara gagasan dan realitas dari budaya yang berbeda.

Subrata sebagai *pengempon pura* dan aktivis muda (wawancara, 20 Nopember 2022) menjelaskan pendekatan komunikasi antarbudaya yang digunakan oleh para *tetua* untuk menyamakan persepsi masyarakat atas fenomena yang terdapat di *Pura Dalem* Betawi, yakni: pendekatan psikologi sosial, dialektika, dan dialog kultural. *Pendekatan psikologi sosial* digunakan untuk memengaruhi persepsi masyarakat, sehingga mampu menunjukkan perubahan perilaku dan bisa mengembangkan pola pikir serta siap beradaptasi dengan budaya lain. *Pendekatan dialektika* dan *dialog kultural* digunakan untuk membangun komunikasi yang kondusif tanpa tekanan dari pihak manapun dan selalu menekankan rasa persaudaraan dalam konsep *menyamabraya*. Dari penggunaan ketiga pendekatan tersebut, penekanan ditujukan pada sikap, perilaku, dan tindakan *menyamabraya*, seperti: 1) menghormati martabat orang lain; 2) jangan mudah

tersinggung; 3) jangan melemparkan kritik agar tidak memunculkan sensitivitas; 4) mengembangkan sikap toleransi atas budaya orang lain; 5) menjaga perilaku dan tidak menghujat; 6) memiliki inisiatif; 7) tidak mengganggu *privacy* orang lain; 8) menekan politik kekuasaan sehingga tidak mengembangkan dominasi budaya; 9) menghormati tradisi dan kebudayaan yang berbeda, 10) menjaga kelangsungan *Pura Dalem* Betawi.

Pendekatan komunikasi antarbudaya yang dipilih oleh para *tetua* di Banjar Jumpayah Desa Mengwitani, berdasarkan atas pertimbangan bahwa unsur-unsur komunikasi antarbudaya berpotensi dalam memengaruhi proses yang dilalui. Unsur-unsur komunikasi tersebut meliputi: manusia, pesan, media atau saluran, umpan balik, kode, *encoding* dan *decoding*, serta gangguan. Jika dijelaskan sesuai keadaan yang terdapat di *Pura Dalem* Betawi, maka manusia memiliki dua peran sekaligus yakni sebagai sumber pesan dan penerima pesan. Manusia sebagai sumber pesan atau disebut komunikator merupakan pihak yang menginisiasi sebuah pesan, sedangkan penerima pesan atau disebut komunikan merupakan pihak yang menjadi target pesan. Setiap individu tidak menampilkan kedua peran secara independen, melainkan berperan sebagai sumber pesan dan penerima pesan secara simultan dan berkesinambungan. Baik sumber pesan atau penerima pesan tidak merespon semua pesan secara seragam atau menyampaikan pesan dengan cara yang sama. Sumber pesan maupun penerima pesan memiliki karakteristik berbeda yang memengaruhi kebiasaan individu dalam mengirim dan menerima pesan, seperti: ras, jenis kelamin, usia, budaya, nilai-nilai, dan sikap (Liliweri, 2021).

3. Akulturasi Budaya dan Moderasi Beragama di *Pura Dalem* Betawi

Akulturasi budaya merupakan proses sosial yang melibatkan beberapa budaya di masyarakat. Koentjaraningrat mendefinisikan akulturasi budaya sebagai suatu proses. Ketika sekelompok orang dengan budaya tertentu menghadapi elemen budaya asing, maka elemen budaya tersebut akan diterima dan diproses menjadi budaya bersama tanpa menghilangkan budaya itu sendiri. Akulturasi budaya dapat disederhanakan dengan bersatunya berbagai unsur kebudayaan yang berbeda dan membentuk kebudayaan baru, tanpa menghilangkan ciri khas budaya aslinya (Sari dan Rizki, 2021). Proses akulturasi budaya di Indonesia telah berlangsung sejak dahulu, termasuk proses akulturasi budaya terjadi di Bali. Hasil dari akulturasi budaya masih bisa dilihat dan dinikmati hingga saat ini, seperti yang terdapat di *Pura Dalem* Betawi. Akulturasi budaya di *Pura Dalem* Betawi yaitu berpadunya dua kebudayaan berbeda yakni kebudayaan Hindu Bali dan Cina, yang menyatu tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan aslinya.

Jero Mangku Karda (wawancara, 19 Nopember 2022) menjelaskan *piodalan imlek* dilaksanakan bertepatan dengan Hari Raya Imlek yang dirayakan oleh warga keturunan Tionghoa secara meriah. Begitupula perayaan *imlek* di *Pura Dalem* Betawi tampak meriah dan berbeda dibandingkan dengan dua *piodalan* lain di saat *Buda Kliwon Wukul Matal* dan *Purnama Kadasa*. Saat *piodalan imlek* dilaksanakan *ngayah* untuk mempersiapkan sarana *upakara* dan menghias *pura* seperti *masang wastra*. *Ngayah* tidak hanya dilakukan oleh *pengempon pura* tetapi juga diikuti oleh warga Tionghoa dengan memegang teguh rasa *menyamabraya*. *Palinggih Gedong Buddha Dewi Kwan Im* menjadi utama untuk diupacarai, selain dipasang *wastra* juga dihias dengan pernak-pernik *imlek* berwarna merah dengan ornament dan kaligrafi Cina seperti *lampion* dan lentera.

Lebih lanjut dijelaskan pula oleh Tantri Adel warga Tionghoa yang sering disapa dengan nama Wanglien (wawancara, 26 Nopember 2022), bahwa perayaan *imlek* bagi warga Tionghoa sangat spesial, sehingga disambut suka cita dan kebahagiaan. *Imlek* diyakini membawa *hoki* dan rejeki, maka dirayakan dengan ketulusan dan cinta kasih.

Warga Tionghoa biasanya membersihkan *konco* dan *altar* untuk tempat persembahyangan. Begitupun, di *Pura Dalem* Betawi persiapan diawali dengan membersihkan *palinggih*, *altar*, meja, tempat *dupa*, *konco*, area *jaba tengah*, dan *jaba sisi*. Ini dilakukan dengan *ngayah* bersama-sama oleh warga Tionghoa dengan *pengempon pura* tanpa adanya sikap membeda-bedakan karena didasari oleh *menyamabraya*.

Ngayah dan *menyamabraya* merupakan konsep yang *adiluhung* dimiliki oleh masyarakat Bali, sehingga dapat menerima perbedaan tanpa menjadikannya sebuah masalah. Sejak dahulu masyarakat sudah terbiasa hidup saling tolong-menolong dengan menanamkan rasa persaudaraan seperti tertuang dalam makna *ngayah* dan *menyamabraya*. Perbedaan budaya dapat diatasi dengan komunikasi yang intens agar tidak memunculkan perilaku stereotipe, karena kurangnya interaksi sosial. Komunikasi antarbudaya dapat menjaga hubungan harmonis antar kelompok masyarakat yang berbeda. Komunikasi antarbudaya menjadi sebuah proses untuk mengaktualisasikan masalah-masalah yang muncul dalam perbedaan masyarakat, dilihat dari sikap, tindakan, perilaku, struktur sosial, sehingga moderasi beragama dapat menjadi tercipta harmonis (Thadi, 2021).

Komunikasi antarbudaya juga berperan penting dalam proses akulturasi budaya. Komunikasi antarbudaya tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga menguntungkan aspek sosial ditunjukkan melalui perilaku komunikasi individu maupun kelompok. Akulturasi merupakan bentuk perilaku komunikasi individu dalam kelompok masyarakat. Akulturasi budaya dalam masyarakat dapat terjadi dalam waktu yang singkat atau lama tergantung situasi yang mengikuti proses tersebut. Jika, akulturasi memerlukan waktu yang lama, kemungkinan terjadi unsur dominan atau pemaksaan sehingga berpotensi menimbulkan konflik sosial. Sebaliknya, jika proses akulturasi terjadi secara damai, maka akan berlangsung cepat. Hasil proses akulturasi budaya lebih didasarkan pada kekuatan setiap budaya, semakin kuat suatu budaya maka akan semakin cepat memengaruhi budaya lainnya (Dasih et al., 2023).

Sudiarta sebagai *pengempon pura* (wawancara, 20 Nopember 2022), akulturasi budaya di *Pura Dalem* Betawi tampak jelas ketika dilaksanakan *piodalan*, terutama saat persembahyangan bersama. Toleransi yang tinggi tanpa membedakan suku, agama, ras, dan etnis. Akulturasi budaya terlihat dari pemasangan *wastra* yang unik di *palinggih Gedong Buddha Dewi Kwan Im*, selain dipasangkan *wastra* layaknya *palinggih* lainnya, juga ditambahkan *wastra* yang bertuliskan kaligrafi Cina. Begitupun dengan *lamak*, selain menggunakan *lamak ron* juga ditambahkan *lamak kain* bertuliskan kaligrafi Cina dan gambar *Dewi Kwan Im. Lampion*, lentera, dan pernak-pernik *imlek* berwarna digantung dalam *palinggih*. Akulturasi budaya juga bisa dilihat dari *pengiring upakara piodalan*, seperti pementasan *tarian wali* diiringi *gamelan tabuh gong*. Warga Tionghoa juga mementaskan *tarian barongsai* diiringi tiga alat musik berupa *tambur*, *lin*, dan *jik*.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Sukras warga Tionghoa yang memiliki nama Cina Yenyen (wawancara, 26 Nopember 2022), akulturasi budaya di *Pura Dalem* Betawi sangat nyata karena di *angkul-angkul* sebagai pintu masuk *pura* dipasang tebu. Bagi warga Tionghoa tebu merupakan tanaman istimewa yang dimaknai umur panjang. Semakin banyak ruas tebu, semakin banyak juga membawa keberuntungan. Filosofi tebu yang manis, diharapkan dapat memberikan kehidupan yang manis pula pada masyarakat Tionghoa. Pada tiap ruas tebu ditempelkan kertas merah bertuliskan huruf kaligrafi Cina yang isinya tentang harapan baik, sedangkan di pucuk tebu dipasangkan *lampion merah* bergambar naga. *Lampion* dipercaya sebagai simbol kebahagiaan, sedangkan warna merah diyakini memiliki makna kesejahteraan, pembawa berkah, dan *hoki*. Kepercayaan warga Tionghoa juga terkait warna merah, karena ditakuti oleh *Nian*. Dalam mitos *imlek*,

Nian merupakan hewan yang sangat ditakuti karena memangsa ternak dan hasil bumi. Oleh karena itu, warna merah juga dipercaya mampu mengusir roh jahat.

Komunikasi antarbudaya menjembatani proses akulturasi budaya berkembang mengarah pada moderasi beragama. Proses akulturasi selaras dengan moderasi beragama, karena moderasi beragama menekankan pada cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik akibat perbedaan yang ada. Moderasi beragama merupakan proses dinamis dalam upaya membangun cara pandang, sikap, dan praktek beragama dalam kehidupan multikultur. Pada hakekatnya, moderasi beragama merupakan proses yang tidak berkesudahan dalam pengejawantahan nilai-nilai esensial agama yang dilakukan dalam konteks perlindungan nilai-nilai kemanusiaan. Komunikasi antarbudaya dan moderasi beragama memiliki tujuan yang hampir sama agar tidak ada faktor dominan dalam proses akulturasi, sehingga interaksi sosial terhindar dari benturan antarbudaya. Kondisi kurang kondusif dalam interaksi antarbudaya sering menumbuhkan pandangan bahwa dirinya dan kelompoknya paling baik.

Moderasi beragama memberi jalan tengah agar tidak berkembang sikap dan perilaku yang berlebihan. Moderasi beragama sangat memerlukan peran komunikasi antarbudaya dalam membangun persepsi masyarakat agar tidak bersikap radikal. Hal ini sangat ditekankan oleh tokoh agama dan *tetua* di Banjar Jumpayah Desa Mengwitani terkait keberadaan *Pura Dalem* Betawi. Moderasi beragama juga tampak jelas terlihat saat dilaksanakannya *piodalan imlek yang dipuput jero mangku* dengan ritual persembahyangan umat Hindu *dresta* Bali. Setelah melaksanakan *panca sembah* yang diikuti oleh seluruh *pemedek* termasuk warga Tionghoa, dilanjutkan dengan melaksanakan pemujaan di *palinggih Gedong Buddha Dewi Kwan Im*. Warga Tionghoa bersembahyang sesuai kepercayaannya, dengan menggunakan sarana dupa merah lalu bersujud dan membungkukkan kepala dan badan di *altar palinggih Gedong Buddha Dewi Kwan Im*. Setelah itu dilakukan persembahan pembakaran kertas, umumnya kertas emas disebut sebagai *uang arwah*, dengan beranekaragam bentuk kertas yang digunakan seperti: pakaian, rumah, mobil, dan perlengkapannya sehari-hari. Kertas dibakar dalam tungku sebagai persembahan kepada *dewa* dan *leluhur*. Setelah pemujaan selesai, dilanjutkan dengan membunyikan lonceng dan mementaskan *tarian barongsai* sebagai luapan rasa bahagia dan menghilangkan energi negatif, sambil membagikan *angpao* agar rejeki semakin berlimpah. Makna dari pemujaan yang dilakukan oleh warga Tionghoa lambat laun dipahami oleh umat Hindu, secara sadar dan tanpa paksaan banyak mengikuti persembahyangan dengan melakukan hal yang sama seperti warga Tionghoa Hasil wawancara dengan Jero Mangku Kardha (wawancara, 19 Nopember 2022).

Akulturasi budaya dan moderasi beragama di *Pura Dalem* Betawi menjadi satu-kesatuan yang tidak terpisahkan, karena dipercaya sebagai wujud *sraddha bhakti pengempon* dan *pemedek* kepada *ida bhatara bhatari* yang bersthana di *Pura Dalem* Betawi. Apalagi, ditambah dengan rasa *menyamabraya* yang sangat kuat, sehingga perbedaan itu justru membangun solidaritas diantara *pengempon pura* dan *pemedek* warga Tionghoa. Perpaduan antara akulturasi budaya dan moderasi beragama di *Pura Dalem* Betawi, tampak nyata saat pementasan *tari kecak* bersamaan dengan *tari barongsai*. Antara *tari kecak* dan *barongsai* menari dalam satu *kalangan* yang sama, diiringi oleh *tabuh gong* dan alat musik *tambur, lin, dan jik* hasil wawancara dengan Sukras (wawancara, 26 Nopember 2022). Hal ini, bisa membuktikan bahwa antara akulturasi budaya dan moderasi beragama memiliki tujuan yang sama terutama dalam menjaga kerukunan. Dengan memiliki pemahaman komunikasi antarbudaya, masyarakat dapat mengarahkan wawasannya menjadimembentuk sikap, perilaku, dan pola pikir yang terbuka dan moderat.

Kesimpulan

Menyamabraya menjadi konsep ideal dalam masyarakat Bali, sehingga menciptakan rasa solidaritas yang kuat dan memandang semua manusia adalah saudara. *Menyamabraya* sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Bali, termasuk masyarakat Banjar Jumpayah Desa Mengwitani yang masih tradisional. Keberadaan *Pura Dalem* Betawi secara otomatis membuka interaksi baru dalam kehidupan masyarakat Banjar Jumpayah Desa Mengwitani, karena mulai berdatangan warga Tionghoa untuk melakukan pemujaan khususnya di *palinggih Gedong Buddha Dewi Kwan Im*. Interaksi antarbudaya secara alamiah terjadi, pentingnya pemahaman komunikasi dalam kehidupan manusia dalam proses pengalihan pesan untuk mengubah perilaku. Peran komunikasi antarbudaya sangat dibutuhkan oleh masyarakat Banjar Jumpayah Desa Mengwitani, untuk membentuk tatanan baru dalam pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai dan sikap. Tatanan baru ini digunakan untuk membangun perilaku yang moderat dalam interaksi antarbudaya warga Tionghoa di *Pura Dalem* Betawi, dalam konsep *menyamabraya* dan *ngayah*.

Pura Dalem Betawi mengembangkan konsep multikutur, sehingga proses akulturasi budaya dan moderasi beragama berjalan harmonis dan selaras. Harmonisasi antara akulturasi budaya dan moderasi beragama melalui pendekatan komunikasi antarbudaya yang digunakan, yakni: pendekatan psikologis sosial, interpretatif, dan dialogis kultural. Tujuan penggunaan pendekatan tersebut, untuk membangun persepsi masyarakat Banjar Jumpayah Desa Mengwitani mengenai keberadaan *Pura Dalem* Betawi, sehingga bisa mewujudkan harmonisasi antara akulturasi budaya dan moderasi beragama dengan menumbuhkan sikap solidaritas dalam konsep *menyamabraya*.

Daftar Pustaka

- Anshari, M. I. (2013). *Hubungan Antara Persepsi Peserta Diklat Terhadap Penyelenggaraan Program Pendidikan dan Pelatihan Dasar Komputer dan Motivasi Belajar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budiantara, I. K. D., & Ningsih, N. P. D. U. (2022). *Menyamabraya Sebagai Pondasi Praktek Moderasi Beragama Masyarakat Hindu-Islam di Desa Seraya-Bukit Kabupaten Karangasem*. *Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 12(2), 76-89.
- Bungin, B. (2011). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, H. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dasih, I. G. A. R. P., Triguna, I. B. Y., & Winaja, I. W. (2019). Intercultural Communication Based on Ideology, Theology and Sociology. *In International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 5(5), 29-35.
- Dasih, I. G. A. R. P. (2021). Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi Beragama di Pura Bukit Karangasem. *Jurnal Penelitian Agama*, 5(1), 33-44.
- Dasih, I. G. A. R. P., & Indraswari, I. G. A. D. P. P. (2022). *Komunikasi Antarbudaya Menyamakan Persepsi Masyarakat di Pura Dalem Betawi*. Denpasar: UHN IGBS Denpasar
- Dasih, I. G. A. R. P., Perni, N. N., Nerawati, N. G. A. A., & Kiriana, I. N. (2023). Intercultural Communication in Building Religious Moderation. *In International Journal of Social Sciences*, 6(2), 118-129.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fatmawati, K. (2021). *Menyamabraya Dalam Pandangan Upanisad*. *Japam: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(1), 62-67.

- Karmilah., & Sobarudin. (2019). Konsep dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 41-56.
- Liliweri, A. (2016). *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Antarbudaya*. Bandung: Nusa Media.
- Liliweri, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, A. (2021). *Komunikasi Antarbudaya Definisi dan Model*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ludji, F., Samijoyo, D., & Lattu, I. Y. M. (2020). Menyamabraya: Pondasi Utama Relasi Dialog Agama-Agama di Desa Dalung Bali. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5(2), 82-95.
- Nasrullah, A. (2014). *Kebudayaan dalam Komunikasi*. Jakarta: Kanisius.
- Muhtadi, A.S. (2019). *Komunikasi Lintas Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyana, D. (2009). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, C.Y., Yunita, R., & Novianita, R. (2023). Identifikasi Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Suku Bajo Singkil di Semenep Jawa Timur. *JIM: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 158-162.
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rohim, H. S. (2016). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, W. P., & Rizki, M. F. (2021). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: Insan Cendekia Mandiri.
- Sihabudin, A. (2013). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, A. W. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thadi, R. (2021). Pendekatan Komunikasi Antarbudaya dalam Interaksi dan Harmonisasi Antaragama. *Jurnal Almishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 17(2), 201-220.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Humanika.